

Tradisi Mudas dalam Budaya Dayak di Meliau, Kalimantan Barat Dari Sudut Pandang Orang Luar

Oleh: **Konradus Tampani & Siprianus Jegaut*** – Malang

Abstract

This article focuses on "Mudas Tradition of the Dayak Culture in Meliau District, Sanggau Regency, West Kalimantan." The tradition of clearing land in Dayak culture in Meliau District is commonly called "Mudas". Mudas culture is one of the customs carried out by the Dayak society before cultivating a new land. This Mudas ceremony is a form of their respect for nature. The methodology used in this research is a narrative method through experiences through the Mudas culture in Meliau, West Kalimantan and in principle is supported by library sources through books and journals. The first and the main purpose of this is to know the Mudas culture from the perspective of the author as an outsider and how other people interact in that culture. The author concludes that the Mudas Tradition in Dayak culture is not much different from its original culture, which prioritizes respect to Nature in every day life. Nature is everything for human life, especially for the Dayak people in Meliau, West Kalimantan.

Keywords: Mudas tradition, Nature, Humans, Relationships.

1. Pengantar

Pengalaman perjumpaan merupakan sebuah transformasi menuju pada pribadi yang baru. Pribadi yang baru adalah pribadi yang dibentuk pengalaman hidupnya. Pengalaman tersebut dapat membawa pengaruh baik terhadap orang yang menjumpainya. Hal inilah yang secara sadar atau tidak juga dialami oleh setiap manusia dalam menjalani dinamika hidup kebudayaannya. Dikatakan bahwa pengalaman yang dialami setiap orang merupakan sikap kesiapsediaan untuk terbuka terhadap situasi dan kebudayaan yang baru. Surat Apostolik *Evangelii Gaudium* (no. 119-121) mengarisbawahi sikap keterbukaan tersebut sebagai perhatian utama seorang pewartaan Injil. Itu artinya seorang pewarta Injil harus mempunyai sikap siap-sedia untuk diubah oleh setiap pengalaman yang dijumpai dalam budaya-budaya yang berbeda (Sudhiarsa, ed., 2017: vii).

* Kedua penulis sedang menyelesaikan studinya pada program pascasarjana di STFT Widya Sasana, Malang.

Penulis dalam artikel ini hendak menguraikan dan memperdalam tentang pengalaman lintas budayanya dalam konteks kehidupan di tengah masyarakat Dayak di Kecamatan Meliau, Kalimantan Barat wilayah Keuskupan Sanggau. Dikatakan lintas budaya karena latar belakang kebudayaan penulis sangat berbeda dengan kebudayaan yang ingin ditelaah. Tradisi Mudas secara singkat dikenal sebagai bentuk penghormatan masyarakat adat Dayak terhadap alam. Kecerdasan interkultural sangat diperlukan saat mengalami pengalaman lintas budaya ini.

2. Relasi Manusia dan Alam

Manusia dan alam semesta adalah suatu realitas yang tidak bisa dipungkiri dalam realitas kehidupan manusia. Perspektif atau refleksi manusia terhadap alam sangat kompleks dan beranekaragam. Alam dipandang sebagai suatu kehidupan yang sangat bermakna atau bahkan sebagai objek belaka saja. Sony Keraff mengatakan, “salah satu cara pandang manusia adalah cara pandang yang merujuk pada suatu sistem atau suatu organis yang holistik dan sekaligus sekologis. Hal ini berarti bahwa cara pandang ini merujuk pada cara pandang yang menyeluruh tentang realitas alam semesta,” (Keraff, 2017:71).

Pandangan tersebut menegaskan bahwasanya alam tidak dapat dipisahkan dari bagian alam semesta menjadi unit-unit paling kecil yang berdiri sendiri-sendiri. Keseluruhannya adalah relasi yang terkait satu sama lain. Karena itu, jika kita menggali lebih dalam mengenai apa yang disebut materi, kita akan menemukan bahwa alam semesta sesungguhnya adalah jaringan relasi yang rumit di antara berbagai bagiannya di antara satu kesatuan menyeluruh dan bukan bagian-bagian yang terpisah satu sama lain (*Ibid.*, 73).

Armada Riyanto melukiskan lebih dalam bahwa manusia dan alam merupakan satu-kesatuan yang tak terpisahkan bahkan dialegorikan sebagai sosok ‘ibu’. Ibu yang melahirkan segala apa yang ada untuk kehidupan manusia. Alam semesta merupakan suatu dinamika dalam proses pengalaman hidup manusia itu sendiri. Alam merupakan suatu harapan satu-satunya bagi kehidupan manusia. Artinya bahwa alam semesta mengatur seluruh perziarahan hidup manusia (Riyanto, 2013:29).

Alam memberikan kesempatan kepada manusia untuk merealisasikan kehidupannya di dunia ini. Manusia selalu diatur oleh alam semesta sesuai dengan hukum alam. Hal ini terlihat dari tanda-tanda pancaroba atau peralihan musim. Manusia hidup berdasarkan pergantian musim, mereka harus menyesuaikan diri sedemikian rupa supaya dapat beradaptasi demi mencapai kehidupan yang layak dan nyaman. Misalnya, ketika musim dingin, manusia harus menyesuaikan

diri dengan musim dingin seperti menggunakan pakaian-pakaian hangat, mengkonsumsi makanan-makanan tertentu, dan lainnya.

Berkaitan dengan hukum alam tersebut, Armada Riyanto merujuk pada hakekat alam sebagai penentu bagi kehidupan manusia. Ia memaksudkan bahwa kalau alam dipandang sebagai penentu bagi hidup manusia maka manusia dengan sendirinya menaruh rasa hormat dan perhatian yang penuh alam secara keseluruhannya. Alam semesta memiliki semacam sebuah ciptaan batin. Cipta batin yang memiliki kedalaman rasa untuk memelihara alam dalam realitas kehidupannya. Tata ciptaan batin yang dimaksudkan di sini adalah merujuk pada tata akal budi (*Ibid.*, 37). Manusia dengan tata batin atau tata akal sehatnya didorong untuk memelihara alam dengan segenap hati. Jika manusia menggunakan akal budinya maka pasti tidak akan ada polusi udara atau bahkan eksploitasi lingkungan. Akal budi manusia mengutamakan tanggungjawab untuk memelihara alam semesta.

2.1 Cara pandang manusia terhadap Alam

2.1.1 Bumi Membentuk Manusia

Paus mengatakan "*Kita lupa bahwa kita sendiri dibentuk dari debu tanah (Kejadian2:7); tubuh kita tersusun dari partikel-partikel bumi, kita menghirup udaranya dan dihidupkan serta disegarkan oleh airnya*" (*Fransiskus, LS. art. 2*). Paus melihat alam sebagai nafas kehidupan manusia. Manusia hidup karena alam yang memberi napas kehidupan. Menurutnya tubuh manusia merupakan partikel-partikel yang tersusun dari alam itu sendiri. Dengan kata lain alam sungguh-sungguh tidak terpisahkan dengan manusia itu sendiri. Pandangan tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan Armada Riyanto 'alam semesta merupakan penentu bagi kehidupan manusia' (Armada Riyanto, 2013: 29). Alamlah yang memelihara dan membesarkan manusia itu. Manusia hidup karena alam yang memeliharanya. Ia memberi makan kepada manusia itu sendiri.

Valentinus Saeng menjelaskan pula tentang gagasannya soal alam. Dia mengatakan bahwa alam adalah sumber kehidupan dan sekaligus menjadi pelindung bagi masyakat secara khusus bagi orang-orang pendalaman yang masih menyatu dengan alam. Orang-orang lokal yang masih memiliki kepercayaan bahwa alam bukan hanya menjadi sumber kehidupan melainkan sebagai penjaga bagi kehidupan mereka. Alam memberikan segalanya untuk keberlangsungan hidup mereka. Artinya bahwa alam sendiri memuaskan kehidupan mereka setiap hari dan bahkan bukan hanya saja memuaskan tetapi memenuhi kebutuhan mereka (Benny Phang dan Valentinus, *ed.*, 2011: 310). Alam harus ditempatkan

sebagai subjek dalam kehidupan manusia itu sendiri dan bukan sebagai objek. Menurutnya manusia harus mengambil bagian dalam lingkungan alam dan bukan lingkungan alam yang mengambil bagian dalam kehidupan manusia. Itu keliru karena dalam konteks alam sebagai subjek dan sebagai ibu pertiwi, manusia memiliki relasi dialektis dengan alam.

Hal ini hendak mengatakan pula bahwasannya alam di satu sisi merupakan rumah dan sekaligus teman bagi manusia dimana alam menjadi sumber mata pencaharian, sumber keindahan, kekaguman dan pengalaman akan yang Absolut (*Ibid.*, 304). Alam menyimpan kekuatan maha dahsyat yang mampu menghancurkan dan mematikan misalnya dapat menibulkan gempa bumi, Gunung meletus, longsor, banjir dan lain sebagainya. Paham ini oleh Valentinus Saeng disebut wajah alam yang mendua. Wajah alam mendua tersebut menutut manusia untuk menaruh rasa hormat yang mendalam terhadapnya (*Ibid.*). Hal ini menutut suatu sikap yang pantas dalam mendiaminya dalam realitas manusia. Realitas ini menunjukkan bahwa alam dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Dalam konteks irelasi manusia dan alam, bisa dikatakan sebagai suatu sahabat yang tak dapat dipisahkan. Sebagai Sahabat alam memberi rejeki terhadap manusia dan sebaliknya merupakan suatu tuntutan agar dipelihara dalam kehidupan masyarakat.

2.1.2 *Kekuasaan Manusia*

Paus Fransiskus dalam *Laodato Si*, art. 2 menyerukan bahwa bumi kita telah terluka karena kekuasaan manusia. Sementara manusia pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari alam, namun sangat disayangkan dalam kenyataannya manusia selalu berkuasa (menindas) atas alam. Paus Fransiskus selanjutnya mengatakan "*Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya,*" (Fransiskus, 2016, art. 2). Alam adalah suatu pemberian Allah. Suatu anugerah yang perlu untuk senantiasa dipelihara sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Paus Fransiskus menyebut alam sebagai saudari. Iasungguh-sungguh merasa prihatin karena saudari kita telah menjerit karena kerusakan yang telah kita lakukan. Paus menyadari bahwa kita telah merusak karya Allah yang telah nampak melalui alam semesta.

Alam semesta itu diletakkan dan dijadikan oleh Allah sendiri. Kalau memang Allah yang meletakkan alam maka seharusnya manusia menjaga dan melindunginya sebagai sesama ciptaan. Pandangan tersebut bertolak belakang dengan hubungan manusia dengan alam dewasa ini dimana alam semesta dinilai

sebagai hamba yang selalu ditindas oleh manusia ”*Kita bahkan berpikir bahwa kitalah pemilik dan penguasanya yang berhak untuk menjarahnya,*” (Ibid). Paus Fransiskus sungguh-sungguh merasakan bagaimana sikap dan perilaku manusia dewasa saat ini terhadap alam. Manusia terlalu dikendalikan oleh nafsu yang tak terkendaliakan kebutuhannya sehingga mengakibatkan ketimpangan, di mana kebutuhan mereka terpenuhi tetapi di sisi lain kondisi alam semakin hari semakin menderita. Kesadaran tersebut dinaifkan oleh kerakusan semu semata tanpa mempertimbangkan kesejatian kita sebagai makhluk yang berakal budi. Manusia yang berakal budi pasti menyadari bahwa hidupnya berasal dari dan di hidupi oleh alam.

Menurut Valentinus Saeng Manusia perlu bercermin dari peristiwa penciptaan dan perannya di Kejadian 1:26, 28: “Baiklah kita menjadikan manusia, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi dan penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut”. Menurutnya ada dua pola hubungan manusia dengan alam dalam konteks kekuasaan tersebut yaitu *pertama*, pola hubungan yang mendominasi dan *kedua* adalah pola hubungan saling ketergantungan (Benny Phang dan Valentinus, 2011:300)

Pola hubungan manusia yang mendominasi terletak pada perintah yang diberikan untuk menguasai bumi yaitu atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan binatang-binatang di darat. Kuasa itu juga diberikan kepada manusia untuk menaklukkan alam seperti yang dikatakan dalam Kej1:26 dan 28. Sedangkan pola hubungan manusia yang bergantung dengan alam terletak pada Kej 2:15 yang mengatakan bahwa ”Tuhan mengambil manusia itu dan menempatkannya ditaman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu,” (Ibid).

Dari kedua pola tersebut, pola yang dilaksanakan oleh manusia justru lebih banyak pada pola pertama yaitu pola hubungan manusia yang hendak mendominasi alam daripada mengusahakan atau memelihara alam itu sendiri. Manusia tidak melihat alam sebagai subjek tetapi sebagai objek yang seringkali dikuasai sehingga terjadi eksploitasi alam dalam realitas manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang diserukan oleh Paus Fransiskus bahwa bumi menjerit karena ulah manusia yang cenderung mengeksploitasi dari pada memelihara alam. Paus melihat bahwa alam sama seperti seorang ibu yang menjerit kesakitan karena perbuatan manusia yang mencemarkan lingkungan alam.

Manusia terjebak dalam kekerasan hatinya. Paus Fransiskus melihat hati manusia sudah tumpul, dia (manusia) tidak memiliki kesadaran tentang lingkungan alam sebagai bagiannya dari dirinya. Justru dari hatinya ia menimbulkan

kejahatan terhadap alam semesta. Paus Fransiskus sangat memperhatikan lingkup keprihatinan ini, *“Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, air, udara dan pada semua bentuk kehidupan. Oleh karena itu bumi, terbebani dan hancur, termasuk kaum miskin yang paling ditinggalkan dan dilecehkan oleh kita”*(Ibid).

Bumi seharusnya dipandang sebagai seorang ibu yang setia serta melayani setiap manusia sebagai anak-anaknya. Ia sama seperti manusia yang merasakan betapa pahitnya hidup dengan berbagai macam masalah dan oleh karena itu ia juga mudah mengeluh dan merasa sakit (<https://alamendah.org.com>). Paus Fransiskus mengutip (Rm 8:22): *“Ia mengeluh dalam rasa sakit bersalin.”* Paus Fransiskus melihat bahwa Ibu kita telah membesarkan kita dengan susah payah tetapi kita justru tidak peduli terhadapnya. Manusia terhadap alam justru melupakan Dia yang telah menyusun kita dari partikel-partikel tanah yang ada. Paus Fransiskus *Laodato Si No. 2* ingin menyadarkan akan ketiga hal yang telah diungkapkannya dalam isi artikel tersebut yaitu kekuasaan kita sebagai manusia telah merusak ciptaan yang telah diciptakan oleh Allah sendiri. Ia melihat perspektif ini sebagai suatu tindakan dosa yang kita lakukan terhadap Tuhan yang telah kita imani.

Kemudian yang kedua adalah kekerasan hati. Hati Nurani manusia telah tumpul, di sana kejahatan demi kejahatan mulai tercipta mereduksi pemahaman akan alam ciptaan. Perbuatan tersebut secara tidak langsung telah mengusir kehadiran Tuhan dalam hati manusia. Singkat kata, Tuhan tidak mungkin berdiam di dalam sanubari manusia yang selalu merencanakan kejahatan. Allah selalu berbicara dan mengarahkan manusia menuju pada kebaikan melalui hatinya.

Selanjutnya ketumpulan hati membuat manusia menjadi pribadi represif terhadap alam. Alam semakin menderita dan tersiksa akibat kejahatan manusia. Dia menderita seperti orang yang hendak bersalin. Pada titik inilah Paus Fransiskus ingin mengajak umat Allah untuk menyadari diri sebagai makhluk yang integral dengan Allah sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Alam perlu dihargai sebagai bagian yang penting dari hidup manusia. Menurut St. Fransiskus Asisi alam adalah saudari kita yang perlu kita hargai sebagai makhluk yang berakal budi.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat dilihat bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Alam dengan caranya telah menjadi tempat manusia bertumbuh serta berkembang dan dengan demikian manusia selalu bergantung pada alam ciptaan. Perspektif tersebut diamalkan pula oleh masyarakat kebudayaan Dayak dengan tradisi Mudas. Alam adalah bagian dari mereka, begitu pula sebaliknya. Semuanya terintegrasi menjadi satu.

3 Budaya Mudas

Tema manusia dan alam merupakan suatu tema yang aktual dalam kehidupan manusia. Setiap budaya memiliki kekhasan dalam melihat alam dan berelasi dengan alam. Beberapa budaya mengatakan alam merupakan sumber kehidupan dalam realitas kehidupannya. Valentinus Saeng menegaskan bahwa alam merupakan mata air kehidupan, dimana kita mendapat bahan sandang, pangan dan papan. Orang-orang lokal yang bergantung pada alam selalu memiliki pengalaman yang tak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Bagi mereka alam merupakan subjek yang menyimpan di dalam dirinya jejak sang pencipta itu sendiri yaitu keindahan, kebenaran, persekutuan dan keadilan dan terutama roh kehidupan (Benny Phang dan Valentinus, ed., 2011:311). Pada umumnya masyarakat Kalimantan mempunyai ketergantungan terhadap alam. Mereka memandang alam sebagai sebuah nafas kehidupan. Nafas berarti identik dengan hidup itu sendiri. Cara pandang melihat alam sebagai nafas hidup terbukti melalui cara dan bagaimana mereka mengelola lingkungan alam mereka. Salah satu cara diungkapkan melalui tradisi yang akrab disebut Mudas.

Budaya Mudas adalah salah satu tradisi berladang di Kalimantan Barat, secara khusus di Kecamatan Meliau, Kabupaten Sanggau. Mudas adalah suatu cara orang Dayak Meliau memohon kepada alam untuk mengolahnya. Dalam pengolahan alam tersebut, ada ritus-ritus yang dilakukan oleh orang-orang lokal. Ritus-ritus yang dilakukan ini merupakan tata cara mereka untuk memohon permisi kepada alam. Ritus-ritus atau adat yang dilakukan bukan hanya sebagai ritus belaka tetapi merupakan salah satu tradisi untuk melestarikan alam. Adat pelestarian orang Dayak meliputi dua aspek dasar yaitu kepemilikan keluarga atau pribadi dan kepemilikan bersama.

Kepemilikan pribadi merujuk pada orang yang membuka lahan dalam satu lokasi yang cukup luas dan belum pernah dibuka oleh orang lain, sedangkan kepemilikan yang sifatnya bersama atau umum merujuk pada hutan perawan atau bisanya disebut dengan hutan primer. Hutan tersebut menjadi hak milik bersama (*Ibid*, 61). Hal ini menunjukkan bahwa orang Dayak dalam arti tertentu melihat hutan sebagai sesuatu yang berharga sehingga ada banyak tata aturan yang harus dilakukan untuk membuka lahan.

Tradisi Mudas adalah salah satu adat yang hampir dilakukan oleh semua orang Dayak secara khusus orang Kalimantan Barat. Mudas merupakan salah ritus yang dilakukan untuk memohon permisi kepada penghuni bumi. Orang Dayak menyakini bahwa bumi memiliki penghuni. Kita sebagai manusia yang ingin berbuat sesuatu di atas alam perlu memohon doa restu dari penghuni bumi. Adalah sebuah kewajiban bagi manusia Dayak untuk memberitahu penghuni Bumi.

Hampir semua orang Dayak percaya bahwa ada dewa-dewi yang ikut berperan dalam menjaga bumi ini. Mereka menyadari bahwa alam ini memiliki nilai luhur tertinggi. Cara pandang ini terungkap jelas dalam ekspresi budaya masyarakat Dayak menghormati alam. Mereka yang hendak memasuki hutan untuk mengambil hasil harus terlebih dahulu meminta permisi kepada penjaga bumi. Berkaitan dengan hal tersebut, Budaya Mudas merupakan salah satu adat untuk berladang yang terus dilakukan oleh orang Dayak untuk terus-menerus melestarikan alam secara turun temurun.

Menurut Valentinus aktivitas perladangan orang Dayak pada umumnya terdiri atas sembilan rangkaian yang bersifat siklus (*Ibid*, 70-71). *Pertama*, mencari tanda atau memilih tempat atau yang biasa disebut *Mangol*. Ritus *kedua* merujuk pada aktivitas pembersihan lahan dari rerumputan dan juga kayu yang berukuran kecil. *Ketiga*, merupakan aktivitas memabat pohon yang berukuran besar; *keempat*, merujuk pada aktifitas membakar lahan kering yang sudah ditebas; *kelima* adalah menabur benih padi dilahan yang sudah dibakar; *keenam* adalah merupakan fase aktivitas menyiangi padi dari rumput liar, langkah ketiga merupakan kegiatan menjaga padi dari gangguan hama dan binatang perusak. Fase *kedelapan* adalah ritus memanen padi yang sudah mulai menguning (ngetau). Ritus puncak pada aktivitas perladangan adalah pesta panen atau bisa disebut dengan pesta *gawai*.

Ritus besar yang dirayakan dikalangan orang Dayak dalam melakukan acara adat perladangan yaitu pada saat membuka lahan dan pada saat merayakan pesta panen atau *gawai*. Pada saat pembukaan lahan ini dilakukan suatu acara untuk memohon kepada dewi penghuni bumi. Memohon ijin agar penghuni bumi tidak tersinggung atau marah ketika mereka melakukan aktifitas perladangan dilokasi yang telah ditetapkan sebagai kebun.

Ritus Mudas juga memiliki tujuan agar semua tanaman tetap terjaga dan terpelihara dengan baik. Ritus Gawai merupakan suatu acara adat yang dilakukan pada saat pesta panen. Pesta panen ini dirayakan dengan meriah. Perayaan ini perayaan syukur atas segala jenis hasil yang diperoleh. Tujuan utama dari pesta Gawai adalah mengucapkan syukur kepada Tuhan dan juga kepada penghuni bumi yang telah memberikan hasil yang baik di kebun yang telah mereka tanami.

4 Ritus Mudas

Masyarakat Dayak menyadari bahwa roh-roh yang ada di bumi memiliki kuasa dan merekalah yang menjaga bumi ini. Roh-roh itu diyakini sebagai penjaga dan pemelihara sekaligus pemilik segala apa yang ada pada alam. Kesadaran akan realitas lain pada alam menunjukkan sebuah ekspresi

kepercayaan yang berdampak pada sikap penghormatan yang setinggi-tingginya terhadap alam. Sikap itu terbukti lewat aneka tradisi dan ritual adat dalam setiap budaya lokal.

Tradisi Mudas menjadi salah satu tradisi yang terus dijaga dan dipelihara dalam menjaga kolaborasi hidup antara manusia dengan alam. Ritus ini bertujuan untuk memohon kepada roh rimba raya yang biasa disebut *Payang Gana* sebagai penguasa tanah untuk mengizinkan mereka dan juga memohon agar *Payang Gana* menjaga tanaman mereka.

Upacara Mudas dalam rangka membuka lahan biasanya dimulai oleh seorang yang dituakan di dalam komunitas atau tua adat (*Tuai Burong*). *Tuai Burong* adalah perantara untuk berkomunikasi langsung dengan para penghuni bumi lewat tutur adat setempat. Harapan dan kerinduan masyarakat setempat disampaikannya kepada para penghuni bumi. *Tuai Burong* sangat berperan penting dalam upacara Mudas ini.

Sebelum ritus Mudas dimulai, seorang kepala adat mempersiapkan tiga hal, yaitu membuat patung (*pentik*), pembersihan (*bekibau*) lahan dan pemberian makan (*bedarak*). Sesudah patung dibuat lalu ayam dipegang dan dikipas kesana-kemari sambil membaca mantra adat. Setelah mantra adat dilafalkan oleh tua adat, ayam disembelih dan darahnya diperciki ketanah sambil membacakan doa permohonan. Tujuan dari doa permohonan ini adalah memohon kepada penghuni tanah atau roh-roh rimba sebagai penguasa tanah agar merestui pekerjaan ladang baru dan menghindarinya dari segala macam hama penyakit.

Berikut ini beberapa susunan upacara pemberian makan (*pedarak*) pada *Puyang Gana* sebagai penguasa alam semesta. Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam menjalankan upacara tersebut adalah nasi, tuak, daging ayam mentah dan matang. Semuanya diambil sedikit demi sedikit sambil melafalkan doa berikut:

1. O Puyang kami, ini sesajen, buat kami mohon ijin, berladang di sini.
2. Ini untuk kami meminta, kami bertanya, kami mengganti, kami menukar kami membayar. Kalau berhutang kami membalas, kalau ada budak kami lepas.
3. Karena tuan yang punya bukit, punya bakau (lembah), punya tapang (pohon kayu), punya lalau (pohon kayu tempat lebah selalu hinggap), punya durian, punya sibau (pohon jenis rambutan), punya teluk, punya danau.
4. Punya Julut (hutan kecil disekitar ladang), punya Gupung (daratan kecil di tengah rawa), punya palau, punya tikung (sejenis jemuran dari batang

kayu untuk tempat hinggap), punya halaman, punya permandian, punya air, punya alahan (mata air).

5. Bila kami menaiki rambutan, memanjat sibau, mengambil pedalai (pohon jenis sukun), menebang sengkabang (pohon tengkawang), memasang tumpuan (jenis tangga).
6. Inilah sesajen pemberian kami (*Tokpedarak, pelupak kami*), (*Ibid*, 76).

Ritus Mudas ini menunjukkan bahwa masyarakat Dayak menganggap alam sangat berarti bagi kehidupan mereka. Mereka sungguh-sungguh bergantung kepada alam. Alam sesungguhnya memberi makan kepada mereka. Oleh karena itu penghormatan terhadap alam sangat penting dalam kehidupan keseharian mereka. Ritus Mudas mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Dayak. Ada pun maknanya yaitu, *pertama*, manusia memerlukan alam dan bukan alam yang memerlukan manusia. *Kedua*, alam merupakan cermin yang dapat memantulkan karya sang pencipta itu sendiri. *Ketiga*, ketika manusia memperlakukan alam dengan baik maka ia juga akan melestarikan nafas kehidupan manusia.

6. Refleksi Pengalaman Lintas Budaya

Pengalaman perjumpaan hidup bersama masyarakat Dayak di Meliau, Kalimantan Barat telah memberikan sepercik pengetahuan tentang budaya setempat. Dari sekian banyak budaya yang ada, penulis sangat tertarik dengan budaya Mudas. Budaya Mudas adalah sebuah tradisi penghormatan terhadap alam semesta. Begitu tingginya relasi masyarakat setempat dengan alam berdampak pada sikapnya yang sangat peduli dan menghormati alam semesta melalui aneka macam ritual, salah satunya budaya Mudas.

Penghormatan terhadap alam semesta banyak dilakukan oleh budaya lokal lainnya. Pada saat ini, penulis sangat terdorong mengangkat tema tentang "budaya Mudas" karena kesadaran manusia tentang alam sebagai ibu, roh, sahabat, nafas hidup telah hampir pudar. Banyak orang dengan berbagai macam cara lebih memanfaatkan alam untuk kepentingan pribadi, kelompok dan sebagainya demi kepentingan ekonomi semata. Orang melihat alam semesta ini hanya sebagai obyek yang pantas untuk dikeruk, dihancurkan, digundulkan tanpa memandangnya sebagai bagian dari hidupnya.

Ideologi kapitalis medan konsumerisme telah meracuni akal budi manusia. Ensiklik *Laodato Si* dari Paus Fransiskus adalah sebuah seruan sekaligus ajakan untuk berpikir sadar akan realitas kondisi alam saat ini. Sikap 'rakusme' harus diubah dengan pola baru, yakni melihat alam sebagai bagian dari hidup sendiri. Dia adalah ibu dan nafas dari hidup manusia itu sendiri.

Kesadaran masyarakat lokal telah menjadi model yang harus ditiru oleh manusia jaman sekarang. Hal itu nampak pada masyarakat adat Dayak dengan memandang alam sebagai sahabat dan nafas hidup itu sendiri. Kata kuncinya adalah ibu dan nafas. Ibu sifatnya mengandung dan melahirkan dan memelihara apa yang dilahirkannya untuk terus hidup serta berkembang biak. Nafas adalah sumber hidup itu sendiri untuk semua makhluk hidup, baik manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Singkat kata alam adalah kebutuhan paling fundamental dari manusia itu sendiri.

Pengalaman lintas budaya penulis dengan masyarakat Dayak Kalimantan terjadi pada tahun 2019-2020 ketika menjalani masa praktik pastoral di Paroki St. Fransiskus, Meliau Keuskupan Sanggau, Kalimantan Barat. Penulis merefleksikan demikian. Penghormatan masyarakat Dayak terhadap alam sangat tinggi. Hal ini terbukti melalui kebiasaan mereka dalam memelihara lingkungan alam. Mereka menganggap bahwa alam adalah nafas hidup itu sendiri. Penulis menyadari bahwa pengalaman perjumpaan dengan budaya Kalimantan adalah suatu pengalaman yang sama sekali berbeda dalam cara pandang melihat segala sesuatu, khususnya alam semesta ini.

Di awal perjumpaannya penulis merasa asing ketika berada di tengah-tengah mereka. Pengalaman perbedaan budaya ini berkaitan dengan cara berelasi mereka dengan orang lain, makan, dan juga cara mereka mengelola lingkungan alam. Penulis melihat bahwa semua makanannya selalu bergantung pada lingkungan alam. Penulis merasa aneh ketika melihat mereka makan daging ular. Dalam konteks budaya penulis, ular tidak pernah dimakan bahkan cendrung dipandanginya sebagai setan. Cara mereka membuat kebun baru dengan membuat ritual adat lewat upacara mudas dengan memberi sesajian kepada penghuni bumi.

Dari perspektif orang luar, penulis berpendapat bahwa orang-orang Dayak masih menganut kepercayaan roh-roh alam yang bisa menyesatkan mereka. Mereka selalu mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan *magic*, misalnya memerciki lahan dengan darah ayam dan menium arak (tuak). Penulis memandangnya sebagai ritual penyembahan berhalah. Namun dalam perkembangan selanjutnya, penulis menyesuaikan diri dengan kehidupan mereka. Penulis melihat bahwa rupanya mereka tidak menyembah berhalah terhadap alam tetapi justru orang Dayak dapat mengungkapkan relasi mereka dengan alam. Mereka melihat alam sebagai ibu yang harus dihormati dan dipelihara dalam proses kehidupan mereka.

Pengalaman lintas budaya ini telah mengubah persepsi penulis terhadap budaya setempat. Penulis menyadari bahwa betapa orang Dayak telah menjunjung tinggi penghormatannya terhadap alam ini. Penghormatan tersebut

diungkapkan dengan jelas melalui sikap dan tindakannya terhadap alam. Mereka tidak hanya mengambil dan memanfaatkan alam untuk kepentingan individunya, tetapi memandangnya sebagai bagian dari hidupnya.

Untuk masuk dalam kancah pemahaman yang demikian, penulis belajar dan berusaha untuk mengikuti arus hidup mereka dengan cara hidup sebagai orang Dayak. Itu artinya penulis melakukan apa yang mereka lakukan, berpikir seperti apa yang mereka pikirkan. Sehingga pengalaman perjumpaan itu mendatangkan nilai dan pengetahuan yang cukup dalam memahami kultur dari budaya lain, khususnya tentang alam semesta ini.

7. Simpulan

Alam merupakan nafas hidup manusia. Ketika orang memandang alam sebagai nafas atau ibu terhadap alam, sikap dan perbuatannya terhadap alam pasti lebih menghormati, menjaga dan merawatnya seperti merawat hidupnya sendiri. Hal ini berbanding jauh bila memandang alam sebagai obyek. Sikapnya hanya berbuat rusak dan menghancurkan demi kepentingan dirinya sendiri. Sikap seperti ini telah merajalela di dunia dewasa ini. Di mana alam dibuat eksploitasi dengan cara mengeruk hasilnya, menggundulkan tanahnya dan sebagainya.

Namun ada juga orang yang sangat peduli akan alam semesta ini, khususnya masyarakat lokal adat Dayak di Meliau Kalimantan Barat. Mereka memiliki kekhasan yang berbeda dalam memelihara alam lewat tradisi Mudas. Telah dikatakan bahwa tradisi Mudas merupakan cara masyarakat Dayak memelihara lingkungan alamnya. Mereka mengungkapkan relasi mereka dengan alam melalui tradisi mudas.

Berdasarkan perjumpaan dengan orang Kalimantan ini, penulis merefleksikan bahwa manusia dan alam adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam realitas kehidupan manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa lingkungan alam. Manusia membutuhkan alam untuk mempertahankan hidupnya. Untuk mempertahankan hidupnya, manusia diberi mandat untuk menjaga dan memelihara alam. Maka cara yang tepat untuk menjalin relasi dengan masyarakat Kalimantan adalah masuk melalui cara hidup mereka. Karena melalui cara itu, mereka pasti akan terbuka untuk menyambut siapa saja dalam realitas kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Fransiskus, Paus (2016), *Ensiklik Laodato Si'*. Jakarta: Obor.
- Keraf, A. Sonny (2014), *Filsafat Lingkungan Hidup, Alam sebagai sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, Armada (2013), *Menjadi Mencintai, Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudhiarsa, Raymundus (2017). "Prolog: Interkulturalitas dan Pemuridan" dalam Raymundus Sudhiarsa, dkk., *Mutiara-mutiara Terpendam, Kumpulan Narasi Kebudayaan*, Malang: Seminari Tinggi SVD Surya Wacana.
- Valentinus (2011). "Manusia Hidup dari Alam, Suatu Urgensi Pendidikan Berwawasan Lingkungan," dalam Benny Phang dan Valentinus (eds.), *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana, Minum dari Sumber Sendiri, dari Alam Menuju Tuhan*, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.

Internet:

- Kerusakan Lingkungan alam. <https://alamendah.org/2014/09/28/kerusakan-lingkungan-akibat-proses-alam/>, diakses pada 04 November 2020.

